

Representation of Fear of Marriage in TikTok Social Media with #MarriageIsScary

[Representasi Ketakutan terhadap Pernikahan dalam Media Sosial Tiktok dengan #MarriageIsScary]

Ismi Putri Sundari¹⁾, Poppy Febriana²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: poppyfebriana@umsida.ac.id

Abstract This study examines the phenomenon of fear of marriage expressed through TikTok content with the hashtag #MarriageIsScary, which reflects the changing views of the Indonesian young generation towards the institution of marriage. Using Stuart Hall's qualitative approach and media representation theory, this study analyzes how narratives, visuals, and elements in TikTok videos shape representations of fear of marriage. The results showed that creators, the majority of Gen Z and millennials, expressed concerns related to gender role inequality, socio-cultural pressures, the burden of expectations, fears of marital failure, changes in the couple's nature, and past bad experiences that affected their perception of long-term commitments. Social media, particularly TikTok, plays a significant role in reinforcing this view through algorithms that personalize content and provide a space for creative expression for younger generations. The audience's response to this content is diverse, ranging from full acceptance, a negotiated interpretation, to a rejection of the pessimistic narrative. This study confirms that fear of marriage is not only influenced by external factors, but also by deep emotional and relational experiences, and marks a shift in the values and perceptions of younger generations who are more critical and skeptical of marriage as institution social at era digital..

Keywords - TikTok; Wedding; Fear; Representation; Social Media

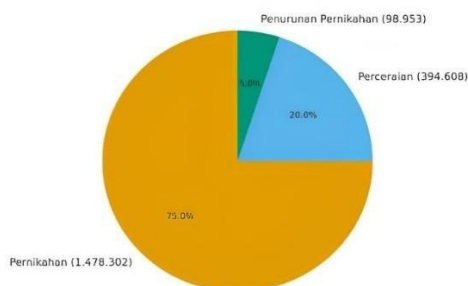
Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena ketakutan terhadap pernikahan yang diungkapkan melalui konten TikTok dengan tagar #MarriageIsScary, yang mencerminkan perubahan pandangan generasi muda Indonesia terhadap institusi pernikahan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori representasi media Stuart Hall, penelitian ini menganalisis bagaimana narasi, visual, dan elemen-elemen dalam video TikTok membentuk representasi ketakutan terhadap pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para kreator, mayoritas generasi Z dan milenial, mengungkapkan kekhawatiran terkait ketidaksetaraan peran gender, tekanan sosial budaya, beban ekspektasi, ketakutan akan kegagalan pernikahan, perubahan sifat pasangan, serta pengalaman buruk masa lalu yang memengaruhi persepsi mereka terhadap komitmen jangka panjang. Media sosial, khususnya TikTok, berperan signifikan dalam memperkuat pandangan ini melalui algoritma yang mempersonalisasi konten dan menyediakan ruang ekspresi kreatif bagi generasi muda. Respons audiens terhadap konten ini beragam, mulai dari penerimaan penuh, penafsiran yang menegosiasi, hingga penolakan terhadap narasi pesimistis tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa ketakutan terhadap pernikahan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh pengalaman emosional dan relasional yang mendalam, serta menandai pergeseran nilai dan persepsi generasi muda yang lebih kritis dan skeptis terhadap pernikahan sebagai institusi sosial di era digital.

Kata Kunci - Representasi; Ketakutan; Pernikahan; TikTok; Media Sosial

I. PENDAHULUAN

Pernikahan telah lama dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya di banyak masyarakat [1]. Jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 2022, dengan selisih sebanyak 128.093 pernikahan menurut data yang dikutip dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) [2].

Perbandingan Pernikahan, Perceraian, dan Penurunan Pernikahan di Indonesia (2024)
Sumber: BPS



Sebagai institusi sosial, pernikahan diharapkan menjadi simbol komitmen jangka panjang, stabilitas, dan kesejahteraan keluarga [3]. Di Indonesia, pernikahan sering kali dianggap sebagai pencapaian penting dalam hidup, yang juga membawa peran dalam memperkuat struktur sosial dan keluarga [4]. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai perspektif kritis terhadap pernikahan yang mencerminkan perubahan nilai dan pandangan generasi muda. Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang bagi individu untuk mengungkapkan opini dan pengalaman pribadi tentang isu-isu sensitif, termasuk pernikahan [5]. Dengan kemajuan aplikasi TikTok dan algoritma canggihnya, pengguna akan disajikan dengan konten yang sangat relevan dengan minat mereka, yang membuat mereka sering kali menghabiskan waktu berlama-lama di dalam aplikasi tersebut [6].

Di era digital saat ini, internet telah menjadi salah satu kebutuhan utama yang memungkinkan akses informasi dari berbagai penjuru dunia [7]. TikTok merupakan platform media sosial dan berbagi video musik asal Tiongkok yang mulai diperkenalkan pada bulan September 2016 [8]. TikTok adalah salah satu platform media sosial yang perkembangannya paling cepat di dunia [9]. TikTok, dengan kemampuannya untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas, telah memainkan peran besar dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap berbagai isu sosial, termasuk pernikahan. Salah satu hal yang tengah berkembang di platform TikTok adalah munculnya konten dengan tagar #MarriageIsScary, yang mengangkat perbincangan mengenai ketakutan, kecemasan, serta pandangan kritis terhadap pernikahan sebagai suatu institusi sosial. Lebih dari sekadar platform hiburan, TikTok juga menjadi ruang untuk pembelajaran informal, di mana para penggunanya dapat menggali perspektif baru mengenai topik-topik yang sebelumnya mungkin dianggap tabu atau sulit untuk dibicarakan. Kebebasan berkreasi yang dimiliki oleh para kreator di TikTok mendorong berkembangnya konten unik dan menarik [9]. Konten TikTok dengan tagar #MarriageIsScary menjadi viral dan menarik banyak perhatian publik terutama generasi muda.

Fenomena ini menandakan bahwa meskipun generasi muda hidup dalam era yang lebih terbuka dan modern, mereka tetap mengalami kecemasan dan ketakutan terhadap pernikahan. Hal ini turut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan jangka panjang dan komitmen dalam kehidupan, yang dulu sering kali dianggap sebagai langkah alami yang harus diambil dalam perjalanan hidup. Tren #MarriageIsScary mulai dikenal bulan Agustus 2024 dan cepat mendapatkan perhatian luas di TikTok, dengan banyak pengguna yang mengunggah video berisi cerita pribadi, refleksi, serta pandangan kritis mereka terhadap pernikahan. Video-video ini sering kali dibalut dengan humor, namun dengan pesan yang lebih dalam mengenai ketakutan terhadap pernikahan. Di sisi lain, tren ini juga memberikan ruang bagi individu yang merasa memiliki pengalaman serupa untuk berbagi dan membentuk komunitas digital yang berbasis pada pemahaman yang sama mengenai pernikahan. Dengan kebebasan dan luasnya ruang kreasi di TikTok, konten #MarriageIsScary memperoleh perhatian signifikan dari publik karena erat kaitannya dengan pengalaman pribadi maupun imajinasi para pengguna [10]. Tren ini semakin menarik perhatian karena menggambarkan bagaimana pernikahan, yang sebelumnya dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan, kini dipandang dengan lebih kritis dan penuh pertanyaan.

Ketakutan dan kecemasan terhadap pernikahan dengan #MarriageIsScary, para kreator TikTok yang mayoritas adalah individu dari generasi Z dan milenial, mengungkapkan perasaan mereka mengenai berbagai aspek pernikahan, seperti ketakutan akan komitmen jangka panjang, perubahan dalam hidup, beban finansial, ekspektasi sosial yang berat, serta ketidakseimbangan peran gender dalam rumah tangga. Konten ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi para kreator dalam menyebarkan konten yang lebih luas [11], tetapi juga merefleksikan pandangan dari generasi muda yang merasa pernikahan bukanlah langkah yang pasti atau perlu ditempuh dalam kehidupan, dan generasi muda akan menjadi pemilih dalam menemukan pasangan hidup. Lebih lanjut, fenomena ini mencerminkan perubahan besar dalam cara generasi muda melihat institusi pernikahan yang sebelumnya dianggap sebagai tujuan utama dalam hidup, kini digambarkan dengan nuansa yang lebih skeptis. Salah satu alasan terjadinya tren ini adalah mencakup ketidakpastian ekonomi, komitmen jangka panjang dan ketakutan akan perceraian atau kegagalan dalam hubungan [12]. Tantangan-tantangan inilah yang membuat para generasi muda menghadapi tekanan besar dari berbagai sisi yang membuat mereka akhirnya berhati-hati dalam mengambil keputusan dan terhadap komitmen jangka panjang seperti pernikahan.

Hal ini bisa menciptakan kesenjangan pemahaman antara mereka yang melihat pernikahan sebagai suatu kewajiban sosial dan mereka yang lebih skeptis terhadapnya. Masyarakat Indonesia, yang sebelumnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional mengenai pernikahan, kini semakin menerima berbagai perspektif baru mengenai komitmen hidup bersama. Ketakutan terhadap pernikahan ini berakar dari berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi atau traumatis dari hubungan sebelumnya, dampak media yang memperlihatkan sisi negatif dari pernikahan, serta perubahan nilai-nilai sosial yang semakin berkembang di kalangan generasi muda. Pengaruh media sosial, terutama TikTok, menjadi sangat besar dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap pernikahan, karena TikTok menawarkan platform yang memungkinkan generasi muda untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif yang lebih terbuka dan beragam. Dalam konteks ini, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana respons dan interaksi pengguna TikTok terhadap konten yang merepresentasikan ketakutan terhadap pernikahan dengan #MarriageIsScary?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketakutan terhadap pernikahan dibentuk dalam narasi, visual, dan elemen-elemen lainnya dalam video TikTok yang mengusung tema tersebut.

Sebagai acuan dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitian terdahulu sebagaimana yang ditulis oleh Firamadhina & Krisnani (2021) mengungkapkan bahwa media sosial, terutama TikTok, memberikan ruang bagi penggunaannya untuk mengekspresikan pandangan dan opini pribadi mengenai berbagai isu sosial, termasuk pernikahan. TikTok juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap norma-norma sosial tradisional, termasuk persepsi mengenai pernikahan. Hasil Penelitian Yusrat et al. (2020) dalam penelitiannya mengenai pengaruh media sosial terhadap pandangan generasi muda terhadap pernikahan, dan menemukan bahwa generasi muda cenderung lebih terbuka dalam berbagi pengalaman pribadi mengenai ketakutan dan kecemasan mereka terkait pernikahan. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai platform bagi individu untuk mengekspresikan ketakutan mereka, baik melalui humor, refleksi pribadi, maupun kisah-kisah yang didasarkan pada pengalaman sosial.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dalam penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana fenomena ketakutan pernikahan, yang dikemukakan oleh para kreator TikTok. Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, mengenai perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi sebelumnya, yang menyoroti ketidakpastian dan kecemasan dalam menghadapi komitmen jangka panjang, penelitian ini akan menggali lebih lanjut bagaimana TikTok, sebagai media sosial berbasis video, menjadi ruang bagi individu untuk menyuarakan ketakutan mereka terhadap pernikahan dengan cara yang lebih personal dan reflektif.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas peran media sosial dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap pernikahan, masih terdapat *research gap* yang signifikan terkait bagaimana TikTok khususnya berperan dalam fenomena ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengaruh media sosial secara umum atau platform lain seperti Instagram atau Facebook dalam membentuk pandangan terhadap pernikahan [13]. Namun, TikTok sebagai platform berbasis video yang memungkinkan ekspresi kreatif melalui narasi visual dan audio belum banyak dianalisis secara mendalam dalam konteks representasi ketakutan terhadap pernikahan.

Penelitian ini menggunakan Teori representasi media yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997) menjelaskan bahwa media berperan dalam membentuk makna dan mempengaruhi cara audiens melihat dan memahami dunia sosial di sekitar mereka. Menurut Stuart Hall, media tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga ikut berperan dalam menciptakan dan membentuk pemahaman masyarakat tentang kenyataan tersebut [14]. Teori representasi adalah teori yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan dipahami melalui media, bahasa, simbol, atau gambar. Stuart Hall membagi proses representasi menjadi dua tahap utama, yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah tahap di mana pembuat media menyusun pesan-pesan dalam format tertentu berdasarkan ideologi, nilai, dan perspektif tertentu. Sementara *decoding* adalah proses di mana audiens menafsirkan dan memberikan makna terhadap pesan tersebut, yang bisa sesuai, menegosiasi, atau bahkan menentangnya, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

Dengan menggunakan Teori Representasi Media, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tagar #MarriageIsScary di TikTok membentuk representasi ketakutan terhadap pernikahan. Dalam konteks penelitian ini, TikTok sebagai platform media sosial berbasis video menyediakan wadah bagi individu untuk mengekspresikan ketakutan mereka mengenai pernikahan melalui berbagai bentuk representasi. Teori ini membantu memahami bagaimana narasi yang dibangun dalam konten TikTok, khususnya dengan tagar #MarriageIsScary, merefleksikan perubahan nilai dan persepsi tentang pernikahan di kalangan generasi muda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini dipilih untuk mengungkapkan dan menyajikan data secara mendalam mengenai bagaimana ketakutan terhadap pernikahan digambarkan dalam konten TikTok dengan tagar #MarriageIsScary.

Dari total 20 video unggahan di TikTok dipilih 6 video dengan #MarriageIsScary pada periode Agustus-Desember 2024 berdasarkan jumlah penonton terbanyak. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap video TikTok terkait dokumentasi dari konten yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan model analisis Miles dan Huberman (2019), yang meliputi tiga tahapan: identifikasi video dan seleksi video.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa media tidak sekadar merefleksikan kenyataan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang audiens terhadap dunia. Dalam konsep ini, terdapat dua proses utama, yaitu encoding (pengkodean) dan decoding (pemaknaan oleh audiens). Encoding merupakan proses di mana pembuat konten menyisipkan makna dalam media yang mereka hasilkan, sementara decoding terjadi ketika audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman serta sudut pandang mereka sendiri.

Encoding (Pengkodean oleh Pembuat Konten)

Dalam proses encoding, pembuat konten menyisipkan makna dalam media yang mereka buat berdasarkan sudut pandang, nilai-nilai, dan keyakinan tertentu. Dalam tren #MarriageIsScary di TikTok, kreator membangun narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan. Perspektif ini tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, pengalaman kolektif, serta representasi media mengenai pernikahan. Mereka menyampaikan pesan bahwa pernikahan bisa menjadi sumber tekanan emosional, sosial, dan finansial, terutama bagi perempuan yang sering kali mengalami ketidakadilan dalam peran gender. Pesan yang disampaikan dalam konten ini menggambarkan berbagai kekhawatiran terkait pernikahan. Salah satu ketakutan yang sering muncul adalah ketidaksetaraan gender, di mana perempuan cenderung dibebani dengan tanggung jawab domestik yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Selain itu, terdapat juga kecemasan terhadap kemungkinan perubahan sikap pasangan setelah menikah, yang bisa berujung pada kontrol berlebihan, kekerasan emosional, atau bahkan kekerasan fisik. Faktor lain yang turut ditekankan adalah tekanan sosial untuk menikah pada usia tertentu, meskipun seseorang mungkin belum merasa siap atau belum menemukan pasangan yang sesuai. Untuk memastikan pesan mereka dapat diterima dengan efektif, kreator TikTok menggunakan berbagai strategi penyampaian. Salah satunya adalah melalui narasi verbal, di mana mereka berbicara langsung dalam video untuk menyampaikan ketakutan mereka terhadap pernikahan. Selain itu, mereka juga memanfaatkan visualisasi dramatis, seperti menampilkan seorang perempuan yang kelelahan mengurus rumah tangga sendirian sementara suaminya tidak membantu, sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan gender dalam pernikahan. Musik latar sering digunakan untuk memperkuat suasana emosional dalam video, baik dengan lagu-lagu bernuansa sedih maupun lagu ceria yang justru dikontraskan dengan narasi serius sebagai bentuk ironi. Selain itu, kreator juga kerap menggunakan humor dan ironi untuk menarik perhatian audiens dan membuat pesan mereka lebih mudah diterima, misalnya dengan membuat sketsa komedi yang menggambarkan pengalaman tidak menyenangkan dalam pernikahan sementara suaminya tidak membantu, sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan gender dalam pernikahan. Musik latar sering digunakan untuk memperkuat suasana emosional dalam video, baik dengan lagu-lagu bernuansa sedih maupun lagu ceria yang justru dikontraskan dengan narasi serius sebagai bentuk ironi. Selain itu, kreator juga kerap menggunakan humor dan ironi untuk menarik perhatian audiens dan membuat pesan mereka lebih mudah diterima, misalnya dengan membuat sketsa komedi yang menggambarkan pengalaman tidak menyenangkan dalam pernikahan.

Decoding (Pemaknaan oleh Audiens)

Decoding adalah proses bagaimana audiens memahami dan memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan oleh media atau pengirim pesan. Proses ini tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan partisipasi aktif dari audiens, yang memengaruhi cara mereka memahami informasi yang diterima. Stuart Hall mengidentifikasi tiga posisi utama dalam pemaknaan pesan:

1. Preferred Reading (Dominant-Hegemonic Position)

Preferred reading terjadi ketika audiens menerima pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pembuat konten tanpa mempertanyakan atau menolak makna yang diberikan. Dalam tren #MarriageIsScary, preferred reading terjadi ketika audiens sepenuhnya setuju bahwa pernikahan memang menakutkan. Contoh komentar dari audiens yang menunjukkan preferred reading adalah:

“Semua uda gue rasain, dan sekarang udah nyesel”

“Aku ngalami semua itu sekarang”

“Makanya nikah itu jangan cepat-cepat, takut salah partner, bukan takut nikahnya”

Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa audiens merasa terhubung dengan narasi yang dikodekan oleh kreator, seolah-olah konten tersebut mencerminkan pengalaman pribadi mereka sendiri

Secara denotasi, adegan dibuka dengan latar hitam menyerupai luar angkasa, menampilkan titik cahaya kecil di kiri layar yang menyerupai bumi. Di layar muncul teks putih, “jalani hidup dengan penuh sukacita dan percaya kau ada dihatiku selamanya.” lalu, tampak seorang anak tertidur di kursi rumah kayu pada permukaan bulan, dengan bumi bersinar di kejauhan. Teknik sinematografi, *wide shoot* menekankan ruang dan jarak, menciptakan kesan sunyi dan reflektif. Pencahayaan lembut dari luar angkasa menambah nuansa mimpi dan kenyamanan.

2. Negotiated Reading

Negotiated reading terjadi ketika audiens menerima sebagian pesan tetapi juga menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan nilai pribadi mereka. Dalam tren ini, beberapa audiens setuju bahwa pernikahan memiliki tantangan, tetapi mereka tidak sepenuhnya setuju bahwa pernikahan harus dihindari atau ditakuti. Contoh komentar yang mencerminkan negotiated reading adalah:

“Pernikahan memang sulit, tapi kalau kita menemukan pasangan yang tepat, pasti bisa dijalani dengan baik.”

“Takut menikah itu wajar, tapi jangan sampai ketakutan menghalangi kita menemukan kebahagiaan.”

Audiens dengan negotiated reading tidak sepenuhnya menolak pesan dari kreator, tetapi mereka menambahkan perspektif mereka sendiri yang lebih seimbang.

3. Oppositional Reading

Oppositional reading terjadi ketika audiens menolak pesan yang dikodekan oleh pembuat konten dan memberikan makna baru yang bertentangan. Dalam tren #MarriageIsScary, ada audiens yang merasa bahwa konten ini terlalu pesimistis dan hanya menyoroti sisi negatif pernikahan tanpa melihat realitas yang lebih luas. Contoh komentar yang mencerminkan oppositional reading adalah:

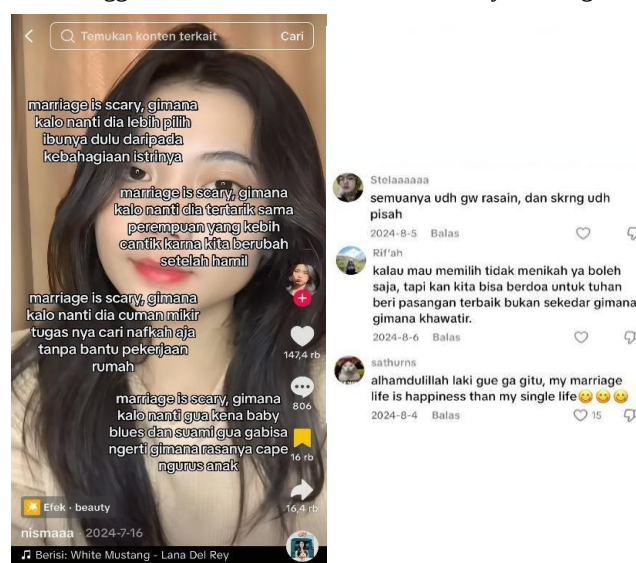
“Kenapa sih takut nikah? Kalau siap dan pilih pasangan yang benar, pasti nggak ada masalah.” “Pernikahan itu nggak semenyeramkan itu kok tergantung bagaimana kita menjalankannya.”

“Terlalu banyak drama di media sosial bikin orang takut nikah. Realitanya kalau komunikasi lancar dan saling support, nggak bakal seburuk itu.”

Audiens dengan oppositional reading melihat bahwa ketakutan terhadap pernikahan yang ditampilkan di TikTok mungkin berlebihan atau tidak sepenuhnya akurat, dan mereka menolak narasi yang dikodekan oleh creator.

Ketakutan terhadap ketidaksetaraan Peran di Rumah Tangga

Pada beberapa video, informan dengan gamblang menyampaikan ketakutan bahwa setelah menikah, satu pihak (sering kali wanita) akan terbebani dengan pekerjaan rumah tangga, sementara pasangan lainnya (sering kali pria) hanya fokus pada mencari nafkah. Video-video ini menggambarkan kecemasan tentang bagaimana pembagian tugas yang tidak adil dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Salah satu video yang menonjol, misalnya, menunjukkan seorang wanita yang membayangkan dirinya bekerja sepanjang hari di luar rumah, lalu pulang untuk mengurus rumah tangga sendirian, sementara suami hanya bertugas mencari nafkah.

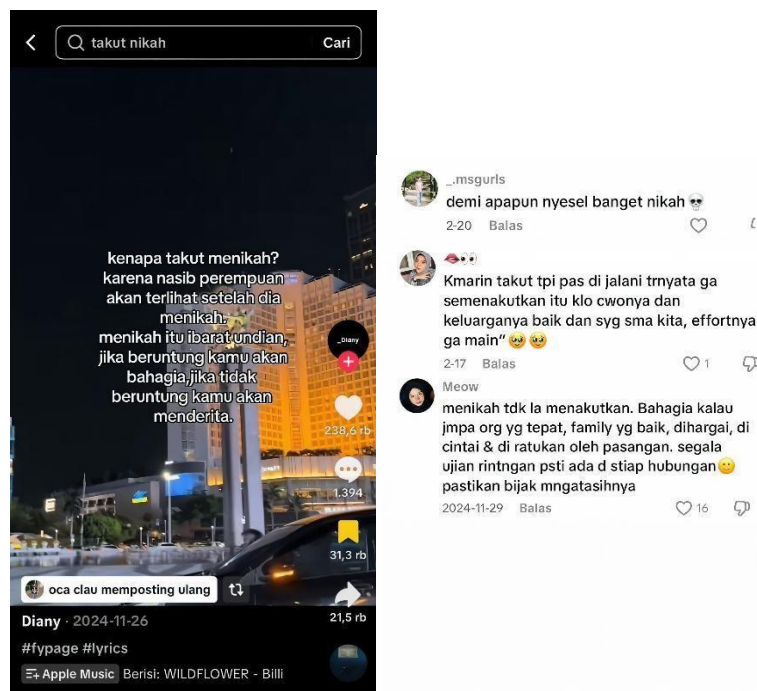


Gambar 5.1 @nismaaa

Video TikTok dengan 811 ribu penonton, like 147 ribu, komentar 832, dan share 16 ribu. Narasi ini menyoroti ketidakseimbangan yang sering terjadi dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga, yang menjadi salah satu ketakutan besar generasi muda terhadap pernikahan. Mereka khawatir bahwa pernikahan bisa memperburuk ketidaksetaraan gender yang sudah ada di masyarakat, di mana wanita seringkali menjadi pihak yang terbebani dengan pekerjaan domestik, sementara pria hanya diharapkan untuk mencari nafkah. Sebaiknya dihindari. Hal ini menegaskan bahwa persepsi kegagalan pernikahan tidak hanya terbentuk dari fakta empiris, tetapi juga dari bayangan akan kemungkinan penderitaan yang mungkin terjadi jika relasi tersebut gagal memenuhi harapan kebahagiaan bersama.

Persepsi akan Kegagalan Pernikahan

Pernikahan dalam bayangan informan merupakan sesuatu yang tidak hanya dirasa rapuh, tetapi juga penuh dengan risiko yang mengancam stabilitas kehidupan emosional dan finansial. Informan mengungkapkan kekhawatiran mendalam terhadap potensi perceraian, pengkhianatan, dan ketidakmampuan untuk mencapai kestabilan finansial yang pada akhirnya mengganggu hubungan jangka panjang. Kekhawatiran ini mendapatkan dasar validitas dari data BPS (2024) yang menunjukkan bahwa perselisihan dan faktor ekonomi merupakan penyebab utama perceraian di Indonesia. Data tersebut menjadi acuan informan dalam menafsirkan bahwa pernikahan tidak selalu memberikan jaminan kebahagiaan atau kepastian hidup yang mereka idamkan. Dalam perspektif informan, ketakutan akan kegagalan pernikahan tak sekadar merupakan respons rasional terhadap data statistik, melainkan juga cerminan pengalaman emosional yang sangat mendalam. Mereka menggambarkan keadaan hubungan yang disfungsi dimana ketidaksetiaan, kurangnya dukungan emosional, serta dampak negatif dari konflik internal sebagai mimpi buruk yang sebaiknya dihindari. Hal ini menegaskan bahwa persepsi kegagalan pernikahan tidak hanya terbentuk dari fakta empiris, tetapi juga dari bayangan akan kemungkinan penderitaan yang mungkin terjadi jika relasi tersebut gagal memenuhi harapan kebahagiaan bersama.



Gambar 5.2 @Diany

Video ini sering disertai dengan narasi humor atau ironi untuk mengungkapkan betapa tidak terduganya nasib yang akan dihadapi oleh perempuan setelah menikah. Video ini disampaikan dengan background kota Jakarta saat malam hari dan ditonton lebih dari 1 juta lebih, 214.8k like, 1.286 komentar, 18.2k dibagikan. Ada beberapa komentar yang menarik perhatian salah satunya dengan 4.061 like komen terbanyak yang ditulis oleh @panggilhae "takut punya suami kayak bapak karena aku ga sekuat kayak ibu", komentar ini menunjukkan bahwa perasaan dan ketakutan serupa juga dirasakan oleh banyak orang lain tentang bagaimana pengalaman masa lalu, terutama dalam konteks keluarga, dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap pernikahan dan peran mereka dalam hubungan tersebut. Ungkapan-ungkapan tersebut tentunya berdasarkan pengalaman secara personal yang diungkapkan dalam komentar dalam laman tersebut, tentunya ada faktor yang membuat mereka dapat mengungkapkan keluhan mengenai keresahan mereka dalam pernikahan.

Tekanan Sosial Budaya dan Beban Ekspektasi Gender

Ketakutan terhadap pernikahan juga tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka merasa tertekan oleh harapan sosial untuk menikah di usia muda, menjadi istri yang berperan domestik, dan mengalah dalam relasi. Konstruksi sosial ini mencerminkan dominasi nilai-nilai patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana diungkapkan Mumiati (2014) dan Fakih (1997), perempuan kerap mengalami lima bentuk ketidakadilan gender: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Tekanan untuk menikah sering kali tidak datang dari keinginan personal, melainkan dari tuntutan keluarga besar, lingkungan sosial, bahkan komentar-komentar yang muncul di media sosial. Beberapa informan mengaku mendapat pertanyaan berulang tentang “kapan menikah,” bahkan sebelum mereka merasa siap secara emosional maupun finansial. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan masih dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan dan kebahagiaan perempuan, lebih dari capaian pendidikan atau profesional. Dalam narasi yang dibagikan para informan, muncul ketakutan akan kehilangan identitas pribadi setelah menikah. Mereka membayangkan pernikahan bukan sebagai ruang ekspansi diri, tetapi sebagai ruang yang membatasi kebebasan, memaksa penyesuaian, dan mengaburkan suara individual. Ketika pernikahan dipersepsi sebagai penghapusan diri, maka muncul resistensi dalam bentuk penundaan atau penolakan terhadapnya.

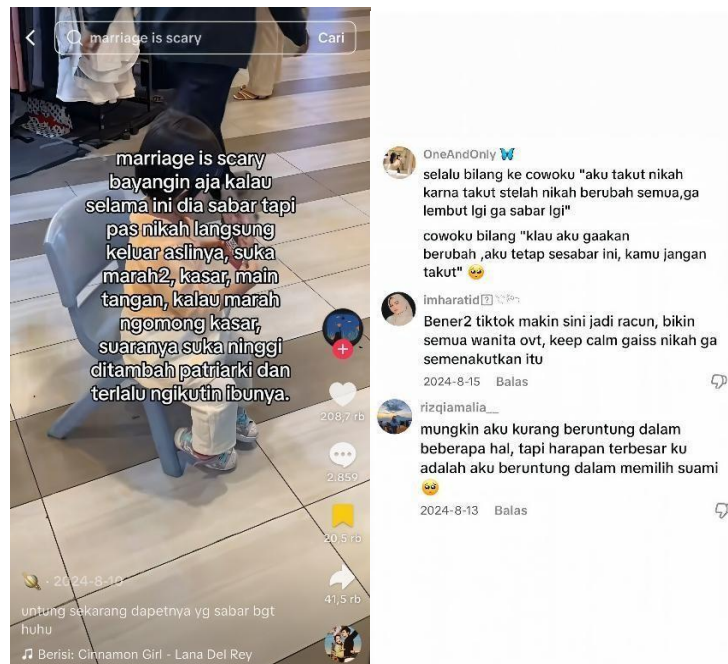


Gambar 5.3 @oclaudia

Video yang diposting oleh @oclaudia memiliki 8999,9 ribu penonton, 166,2 ribu suka, 3.307 komentar, 9.842 dibagikan. Banyak wanita merasa cemas bahwa pernikahan akan memaksa mereka untuk menjalani peran sosial budaya yang masih dianggap ketinggalan, ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap suami membuat wanita merasa tertekan terhadap pernikahan, yang seharusnya pembagian tugas suami dan istri harus adil, tetapi dalam potongan video informan jauh dari ekspektasi yang diharapkan ketika menikah. Hal ini menciptakan ketakutan bahwa pernikahan akan mengorbankan keseimbangan antara pekerjaan, waktu pribadi, dan hubungan pasangan. Pada potongan video tersebut, suami hanya mengerti bahwa peran suami hanya mencari nafkah, sehingga ketika istri ingin melakukan hal-hal pribadi dalam aktifitasnya sangat kesulitan.

Ketakutan terhadap perubahan sifat pasangan

Salah satu video TikTok yang menggunakan tagar #MarriageIsScary menggambarkan ketakutan seorang wanita yang merasa terjebak dalam pernikahan dengan pasangan yang awalnya tampak sabar dan baik-baik saja, tetapi setelah menikah, menunjukkan perubahan sikap yang mengkhawatirkan. Dalam video ini, sang kreator menjelaskan bahwa dia merasa khawatir jika pernikahannya akan berubah menjadi hubungan yang penuh dengan kekerasan emosional dan fisik, di mana pasangannya menjadi marah-marah, kasar, bahkan melakukan kekerasan fisik saat marah dan nada suara yang meninggi. Selain itu, ketakutan juga muncul karena sifat pasangannya yang terlalu terpengaruh oleh ibunya, serta adanya pola patriarki yang masih dominan dalam hubungan tersebut.



Gambar 5.4 @yourspecialpoem

Video ini diambil dengan background anak kecil yang duduk dan pemilik akun mengungkapkan #Marriageis scary dan menuliskan yaitu terjebak dalam hubungan yang berubah menjadi buruk setelah janji komitmen diucapkan. Video ini mempunyai 1,5 juta penonton, 205 ribu like, 2.864 komentar, 41 ribu dibagikan. Awalnya, pasangan mungkin terlihat sabar, pengertian, dan penuh kasih, tetapi setelah menikah, sifat asli mereka yang lebih kasar dan sulit dikendalikan mulai terlihat. Ketakutan ini mencerminkan perubahan sikap pasangan yang dulunya baik, yang bisa berkembang menjadi perilaku manipulatif, emosional, atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Ketakutan ini tidak hanya mencakup potensi kekerasan fisik, tetapi juga perubahan dalam cara berkomunikasi, di mana pasangan mulai berbicara dengan nada yang tinggi, kasar, dan merendahkan.

Attachment Insecurity dan Ketakutan terhadap Relasi Komitmen

Ketakutan terhadap pernikahan yang diungkapkan oleh sebagian besar informan dari Tiktok dalam penelitian ini bersumber dari pengalaman relasional masa lalu yang bersifat negatif dan membekas secara emosional. Baik pengalaman yang mereka alami sendiri dalam hubungan romantis sebelumnya maupun yang diserap melalui pengamatan terhadap dinamika keluarga inti, menjadi konstruksi awal bagi pemaknaan mereka terhadap institusi pernikahan. Dalam wawancara mendalam, beberapa informan mengisahkan bahwa sejak kecil mereka telah menjadi saksi konflik rumah tangga orang tua yang berlangsung terus-menerus, dalam bentuk pertengkaran verbal, sikap saling mengabaikan, hingga atmosfer rumah yang penuh tekanan dan tidak kondusif secara emosional. Dari pengalaman tersebut, mereka membentuk persepsi bahwa pernikahan bukanlah ruang aman untuk tumbuh bersama, melainkan tempat yang berpotensi melukai, mengekang, dan bahkan menghancurkan kestabilan batin. Selain itu, hubungan romantis masa lalu juga memberi andil besar dalam membangun ketakutan. Sebagian informan pernah terlibat dalam relasi yang penuh manipulasi, kecemburuan, pengabaian emosional, atau bahkan pengkhianatan. Ketika pengalaman tersebut belum selesai diproses secara psikologis, bayangan tentang pernikahan sebagai versi permanen dari hubungan yang penuh luka itu menjadi sangat menggentarkan. Hal ini menunjukkan bahwa trauma relasional yang tidak terselesaikan dapat bertransformasi menjadi resistensi terhadap komitmen jangka panjang, termasuk pernikahan.



Gambar 5.5 @callmeaniiiiii

Dalam salah satu video TikTok yang mengangkat tema #MarriageIsScary, seorang wanita berbicara dengan jujur tentang ketakutannya terhadap pernikahan. Video ini ditonton sampai 403,8 ribu, 36,9 ribu like, 227 komentar, 2.185 dibagikan. Meskipun ia mengakui bahwa sebenarnya tidak ada yang salah dengan ajakan untuk menikah, ia mengungkapkan bahwa ketakutannya muncul karena pengalaman buruk yang ia lihat dalam lingkup keluarga terdekatnya. Pernikahan yang ia saksikan di keluarga memiliki dinamika yang kurang baik, yang menyebabkan munculnya rasa takut dan keraguan untuk menjalani pernikahan.

Ketakutan pernikahan karena pengalaman buruk

Melalui video TikTok ini, tampak bahwa ketakutan terhadap pernikahan bukan hanya datang dari faktor eksternal seperti ketidakseimbangan gender, beban sosial, atau ekspektasi finansial, tetapi juga dari pengaruh kuat pengalaman atau pengamatan langsung dalam kehidupan keluarga. Ini menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membentuk pandangan individu terhadap pernikahan, bahkan hingga mempengaruhi keputusan atau kesiapan untuk menikah.



Gambar 5.6 @winawinot

Seorang wanita yang bersama anaknya berbicara tentang pengalamannya yang merasa dirugikan oleh keputusannya yang terlalu cepat menikah, dengan pasangan yang mungkin tidak dewasa secara emosional, tidak mampu menjadi pemimpin rumah tangga, akibatnya pernikahan yang seharusnya

menjadi tempat aman justru menjadi sumber penyesalan, luka batin, dan trauma jangka panjang. Pesan yang disampaikan melalui video seperti ini bisa menjadi bentuk peringatan simbolik kepada perempuan lain untuk lebih selektif dalam memilih pasangan dan lebih kritis terhadap romantisasi pernikahan. Penelitian mengenai tren #MarriageIsScary di TikTok, kreator konten melakukan encoding dengan menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang sarat ketakutan, seperti ketidakadilan gender, tekanan budaya, dan pengalaman traumatis, melalui narasi, visual, musik, serta humor. Di sisi lain, audiens melakukan decoding dengan beragam respon ada yang menerima penuh narasi tersebut (*preferred reading*), ada yang menggabungkannya dengan pandangan pribadi yang lebih moderat (*negotiated reading*), dan ada pula yang menolaknya (*oppositional reading*). Perbedaan interpretasi ini menegaskan bahwa audiens aktif membentuk makna berdasarkan latar belakang serta pengalaman masing-masing. Selain itu, kekhawatiran tentang ketidakadilan gender, tekanan sosial, serta bayangan kegagalan rumah tangga menunjukkan bahwa representasi pernikahan di TikTok erat kaitannya dengan realitas sosial di Indonesia, di mana norma patriarki dan tuntutan menikah di usia muda masih dominan. Fakta ini sejalan dengan data BPS (2024) yang menunjukkan perceraian banyak dipicu persoalan ekonomi dan konflik rumah tangga, wacana ini terasa relevan bagi banyak pengguna.

Konten-konten yang sering muncul di media sosial sering kali menangkap momen-momen spesial seperti perayaan ulang tahun pernikahan, kegiatan romantis, dan inovasi dalam menunjukkan kasih sayang. Hal ini membentuk harapan yang tinggi di benak penonton. Dengan adanya fitur filter, editing video yang menarik, dan musik latar yang mendukung suasana romantis, persepsi bahwa pernikahan harus selalu indah dan tanpa hambatan pun terbentuk. Hal ini bisa memicu perbandingan sosial, di mana pasangan yang menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari merasa tidak cukup atau cemas karena tidak dapat memenuhi ekspektasi yang dibangun oleh konten-konten ideal tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Henry dan Parthasarathy (2010) yang menunjukkan bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan dapat muncul jika harapan dari salah satu pasangan tidak tercapai [15]. Hal ini menciptakan semacam bias kognitif, di mana Gen Z cenderung mempercayai bahwa pernikahan adalah sebuah risiko besar yang lebih baik dihindari. Media sosial telah membentuk narasi yang kuat tentang ketakutan dan keraguan terhadap pernikahan di kalangan Generasi Z [16].

Generasi Z sangat dipengaruhi oleh validasi sosial yang mereka dapatkan melalui media sosial [17]. Mereka sering mencari persetujuan dari teman-teman online sebelum membuat keputusan besar, seperti keputusan untuk menikah. Jika sebagian besar teman mereka memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan, mereka cenderung mengikuti pandangan tersebut dan memilih untuk menunda atau menghindari pernikahan. Hal ini menciptakan tekanan yang tidak realistis dan membuat mereka merasa bahwa pernikahan harus selalu sempurna tanpa masalah. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibentuk oleh media sosial, muncul kecemasan dan ketakutan akan kegagalan dalam pernikahan [18]. Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan terkait ketakutan terhadap pernikahan yang muncul dalam konten TikTok dengan tagar #marriageis scary.

VII. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa fenomena ketakutan terhadap pernikahan yang diangkat dalam konten TikTok dengan tagar #MarriageIsScary mencerminkan perubahan signifikan dalam pandangan generasi muda terhadap institusi pernikahan di Indonesia. Melalui analisis kualitatif dan Teori Representasi media Stuart Hall, ditemukan bahwa para kreator TikTok, mayoritas generasi Z dan milenial, mengungkapkan berbagai kekhawatiran terkait pernikahan, seperti ketidaksetaraan peran gender dalam rumah tangga, tekanan sosial budaya, beban ekspektasi, ketakutan akan kegagalan pernikahan, perubahan sifat pasangan, serta pengalaman buruk masa lalu yang membentuk ketidakamanan dalam relasi komitmen. Media sosial, khususnya TikTok, berperan besar dalam membentuk dan memperkuat pandangan ini dengan menyediakan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan ketakutan dan pengalaman pribadi mereka secara terbuka dan kreatif. Algoritma TikTok yang mempersonalisasi konten membuat pengguna semakin sering terpapar narasi negatif tentang pernikahan, yang dapat memperkuat kecemasan dan keraguan terhadap komitmen jangka panjang. Respons audiens terhadap konten ini beragam, mulai dari penerimaan penuh (*preferred reading*), penafsiran yang menegosiasi pesan (*negotiated reading*), hingga penolakan terhadap narasi pesimistis tersebut (*oppositional reading*). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan bukan hanya berasal dari faktor eksternal seperti tekanan sosial dan ketidaksetaraan gender, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan relasional yang mendalam. Fenomena #MarriageIsScary menandai adanya pergeseran nilai dan persepsi generasi muda yang lebih kritis dan skeptis terhadap pernikahan sebagai institusi sosial, sekaligus menegaskan peran media sosial sebagai

arena penting dalam pembentukan makna dan pandangan sosial di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan izin-Nya sehingga artikel ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dengan penuh penghargaan dan rasa kasih, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada orang tua serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, perhatian, dukungan moral, dan kekuatan yang tak ternilai dalam setiap proses yang dilalui. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada orang-orang terdekat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi, kebersamaan, serta bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas kesabaran, arahan, serta bimbingan yang sangat berarti hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

REFERENSI

- [1] D. A. Sari, C. Prawira, D. Wulandani, S. Kumalasari, I. Syukria, and D. Pramono, "Merenggut Masa Depan: Menakar Dampak Pernikahan Dini pada Remaja dalam Cengkeraman Tradisi dan Kesenjangan," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 241–253, Jul. 2024, doi: 10.55606/cendekia.v4i3.3105.
- [2] R. Parifia, A. Jakrinur, I. Ramadhan, Y. Permana, and W. Wismanto, "Keharmonisan dalam Munakahat dan Nilai-Nilai dalam Perkawinan," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 4, pp. 104–111, Nov. 2024, doi: 10.61132/hikmah.v1i4.253.
- [3] S. N. Manik, "Analisis Persepsi Jemaat GKPPD Sangga Beru tentang Fondasi Pernikahan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, vol. 2, no. 4, pp. 58–76, Oct. 2024, doi: 10.55606/sinarkasih.v2i4.405.
- [4] H. Hotimah, "The 'Marriage is Scary' Phenomenon Among Gen Z: An Islamic Legal Perspective on the Decline in Marriage Interest," *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah)*, vol. 16, no. 1, pp. 17–32, Jun. 2025, doi: 10.33558/maslahah.v16i1.10936.
- [5] T. Rahmawati, "Representasi Fikih Wanita di Media Sosial TikTok (Analisis Model Stuart Hall pada Akun TikTok @nu_online)," Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- [6] L. Satya Priyambada and A. D. Rahayu, "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Kesetiaan dalam Perkawinan: Antara Hiburan dan Penghianatan," vol. 2, no. 1, pp. 60–74, 2025, doi: 10.61132/sabar.v2i1.440
- [7] O. W. Deviyanti, "Generasi Muda di Era Digital: Tantangan dan Peluang di Tengah Perkembangan Teknologi
- [8] S. L. A. Artzie, *Scolastika Laras Ayu Artzie_compressed*, 2024
- [9] Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau, Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi, Pekanbaru, 2024.
- [10] D. Ilmu Dakwah and F. Ushuluddin Adab Dan Dakwah, "STRATEGI PENGEMBANGAN KONTEN DIGITAL KREATOR PEMULA PADA MEDIA SOSIAL SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)," 2025.
- [11] Karimah, "Literasi Pendidikan PraNikah di tengah Kecenderungan Married is Scary: Kajian Netizen TikTok," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, vol. 2, no. 2, pp. 96–106, 2025.
- [12] M. F. Rahman and D. Dahliah, "MAKNA AUTOIMUN BAGI PEREMPUAN SEBAGAI KONTEN KREATOR PADA TIKTOK @CANTIK2AUTOIMUN," *TECHNO-SOCIO EKONOMIKA*, vol. 17, no. 2, pp. 163–177, Oct. 2024, doi: 10.32897/techno.2024.17.2.3834.

- [13] C. Maesak, O. T. Kurahman, and D. Rusmana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, Dec. 2024, doi: 10.61132/reflection.v2i1.344.
- [14] A. Abdul Hakim, H. Widiyanto, and N. Abqori, "Fenomena Tiktok dalam Mempengaruhi Ekspektasi Pernikahan," *Jurnal Cendekia Ilmiah*, vol. 4, no. 2, 2025.
- [15] U. I. Katolik Soegijapranata Jln Pawiyatan Luhur and J. Tengah, "Keberagaman Makna Pembaca: Analisis Resepsi Infografis Media Online Tirto.id Vincentius Dimas Sanubari," 2023
- [16] K. Nazmi, T. Rahmi, and A. P. Harahap, "Keutuhan Harmoni Rumah Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial di Aplikasi Tiktok Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 19, no. 1, p. 358, Jan. 2025, doi: 10.35931/aq.v19i1.4358.
- [17] S. N. Razania and S. Muhtadin, "Pengaruh media sosial terhadap penurunan minat menikah di kalangan generasi muda (studi kasus pengguna aplikasi media sosial TikTok)," *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 9, no. 1, 2023.
- [18] S. Pertiwi, "Representasi diri 'Generasi Z' melalui aplikasi TikTok," *Skripsi*, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.